

MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Putri Rahmi

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: putri.rahmi@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Kata emosi seringkali diartikan dengan marah, sehingga anak yang sering marah pun disebut anak yang emosional. Penggunaan kata emosi yang menunjukkan sifat anak yang pemarah tersebut menjadi semakin tampak keliru jika dibandingkan dengan penggunaan istilah kecerdasan emosional yang ditunjukkan merupakan kepandaian seseorang dalam mengelola perasaannya sehingga dapat menciptakan perilaku positif. Pada artikel ini membahas tentang segala perkembangan kecerdasan sosial dan emosional yang terjadi pada anak usia dini tidak berlangsung dengan sendirinya melainkan semua perlu orang dewasa disekeliling seperti guru, dan orang tua. Oleh karena itu diperlukan berbagai metode yang bisa diterapkan dalam mengembangkan sosial emosi anak usia dini. Seperti menggunakan metode bermain karena dengan metode bermain anak mudah dan melaksanakan dan tanpa adanya suatu keterpaksaan. Juga dapat dilakukan melalui metode pembiasaan seperti metode pembiasaan rutin, pembiasaan sponta, pembiasaan keteladanan dan pengondisian. Perkembangan sosial dan emosi pada suatu individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor umum.

Kata Kunci : *Kecerdasan; Sosial Emosional; Anak*

ABSTRACT

The word emotion is often interpreted as anger, so even children who are angry are called emotional children. The use of the word emotion that indicates the character of a bad-tempered child is increasingly seen to be wrong when compared to the use of the term emotional intelligence which is shown is a person's intelligence in managing their feelings so as to create positive behaviors. In this article discusses all the development of social and emotional intelligence that occurs in early childhood does not take place by itself but all need adults around like teachers, and parents. Therefore we need a variety of methods that can be applied in developing social emotions in early childhood. Like using the play method because the child play method is easy and implement and without any compulsion. It can also be done through habituation methods such as routine habituation, spontaneous habituation, exemplary habituation and conditioning. Social and emotional development in an individual can be influenced by several factors, namely internal factors, external factors, and general factors.

Keywords: *Intelligence; Emotional Social; Children*

A. PENDAHULUAN

Sosial berkenaan dengan hubungan antara seseorang individu dan individu lainnya. emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. sosial emosi merupakan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Perkembangan anak usia dini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, faktor internal/ hereditas, faktor eksternal/ lingkungan, dan yang terakhir faktor umum. Kecerdasan sosial emosi pada anak usia dini tidaklah dapat dikembangkan dengan sendirinya, tetapi harus ada peranan penting orang terdekat dengan anak tersebut seperti orang tua dan guru guru untuk menumbuhkembangkan sosial emosi pada anak usia dini. Oleh karena itu diperlukan berbagai metode yang bisa diterapkan dalam mengembangkan sosial emosi anak usia dini.

Perkembangan digunakan untuk menyatakan berbagai perubahan dalam aspek psikologi atau kejiwaan, seperti aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan agama. Juga pertumbuhan badan pada seorang anak akan mempengaruhi sikapnya dalam bersosial. Kata sosial berkenaan dengan hubungan antara seorang individu dan individu lainnya. Howard Gardnerr menyebutkan hubungan yang demikian dengan istilah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dihindarkan. Bahkan, tanpa adanya hubungan tersebut manusia sudah dipastikan tidak akan bisa bertahan hidup. Lawan dari hubungan interpersonal adalah hubungan intrapersonal, Yaitu hubungan antara seseorang dan dirinya sendiri. Ada individu yang mampu berhubungan dengan individu lainnya dengan baik, ada pula individu yang kurang mampu bahkan tidak mampu berhubungan dengan individu lainnya. Ada individu

yang mampu berhubungan dengan dirinya sendiri, dan ada juga individu yang tidak mampu menjalin hubungan dengan dirinya sendiri. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan individu lainnya.

Hubungan interpersonal dan intrapersonal dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak ada seorang individu pun yang menjalin hubungan baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain tanpa adanya tujuan tertentu.¹ Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi berbeda dengan mood, mood merupakan suasana hati yang berlangsung lebih lama daripada emosi. Misalnya jika seseorang mengalami kebencian emosi, kebencian tersebut tidak akan hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung di dalam jiwa seseorang, hal ini yang dinamakan dengan mood. Emosi juga berarti keadaan dan reaksi psikologi seorang fisiologi seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan dan termasuk kemarahan.²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sering kita melihat orang-orang ataupun terkadang kita sendiri yang keliru dalam mengartikan kata emosi. Emosi seringkali diartikan dengan marah. Anak yang marah pun disebut anak yang emosional. Penggunaan kata emosi yang menunjukkan sifat anak yang pemarah tersebut menjadi semakin tampak keliru jika dibandingkan dengan penggunaan istilah kecerdasan emosional yang ditunjukkan merupakan kepandaian seseorang dalam mengelola perasaannya sehingga dapat menciptakan perilaku positif. Jadi, bukan hanya kemarahan tetapi seperti rasa senang, tertawa, juga termasuk dalam kategori perkembangan emosional. Namun pada anak usia dini masih berlaku yang namanya tantrum yaitu ledakan emosi yang sulit dikendalikan oleh anak itu sendiri yang

¹ Miyan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 17-19

² Miyan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan.....*, Hal.21-22

ditandai dengan menjerit-jerit, bertingkah kasar, berteriak. Perkembangan emosional temper tantrum tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, namun untuk membantu anak mengendalikan temper tantrum nya tersebut diperlukan peranan penting orang terdekat dari anak tersebut seperti kedua orang tua dan guru-gurunya.

Sementara itu, pada kamus besar Bahasa Indonesia, anak diartikan dengan manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur 6 tahun. jadi, jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang masih berusia antara 0 hingga 6 tahun. Secara normatif. Memang anak diartikan sebagai seorang yang lahir sampai usia 6 tahun.³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia dari 0 sampai 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, masa balita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dialami anak usia dini akan menunjukkan perkembangan karakteristik, perkembangan sosial, perkembangan emosi yang masing-masingnya berbeda antara pada masa bayi, masa batita, masa balita dan masa prasekolah dan juga berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Maka, perkembangan sosial emosi anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0 sampai 6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin characcter, yang antara lain berarti watak, tabiat sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. dalam kamus psikologi, arti karakter adalah tinjauan dari titik tinjauan etis atau normal, misalnya kejujuran seseorang.

B. PEMBAHASAN

Secara etimologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat

³ Alwi, Hasan Dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hal.41

kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran sikap perasaan perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama hukum tata krama budaya dan adat istiadat.⁴ Menurut Marvin dan Melinda, pendidikan karakter merupakan suatu pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial dan perkembangan nilai etis atau etika tanggung jawab dan perkembangan karakter generasi muda melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan, tanggung jawab dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Kemudian menurut megawangi, dalam Kesuma Dharma pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperhatikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter tentunya ada karakter-karakter yang menjadi pijakan atau dasar dalam mencapai tujuan. Karakter dasar yang diusung dalam pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada dasar. 9 karakter tersebut adalah:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- c. jujur.
- d. hormat dan santun.
- e. kasih sayang, yang peduli, dan kerjasama
- f. percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. keadilan, dan kepemimpinan baik dan rendah hati, serta

⁴ Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Reinventing Human Character*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media. Hal. 20-22

h. toleransi, cinta damai dan persatuan.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter anak usia dini di peroleh dari ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan yang bertujuan membentuk sifat, etika tabiat dan akhlak anak sesuai dengan norma-norma agama, budaya dan adat istiadat. Sehingga anak dari Usia Dini sudah bisa dibentuk karakter yang positif sebagaimana mestinya. Adapun karakter yang positif sesuai yang diuraikan di atas juga dapat berpengaruh dalam hal sosial, hubungan atau interaksi dengan orang lain, juga berpengaruh dalam hal perkembangan emosinya.

Menurut Nugraha, fungsi dan peran emosi pada perkembangan anak adalah:

- a. Sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya
- b. sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri
- c. sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya
- d. sebagai bentuk kebiasaan
- e. sebagai Upaya pengembangan diri⁶

Dapat disimpulkan bahwa sosial emosi anak diperlukan pengembangan terhadap hal-hal yang mendasar yang bisa mendorong anak kepada efek pentingnya pengembangan sosial dan emosi tersebut.

1. Karakteristik Perkembangan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan sosial anak usia dini dapat diartikan dengan ciri khas berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun. Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain; berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba terlihat lebih hebat atau kuat; bersifat sementara atau dangkal;

⁵ Sari, Duanti Yunia. Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Pengembangan Kecerdasan Emosional, Jurnal Ilmiah Cisoc, Universitas Islam Nusantara, Vol.II. No.2, 2016. Hal. 100-101

⁶ Desma Reza, Rini. Peningkatan Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montasedi RA Darul Ulum PGAI Padang. Jurnal Pesona PAUD, Vol.1 No.1 Oktober 2012. Hal.45

dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu.⁷

Salah satu aspek pendidikan karakter pada anak yang diperlukan adalah penanaman sikap disiplin. Kedisiplinan sangat penting diajarkan demi tercapainya kehidupan yang sesuai norma, sehingga anak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk sebagai makhluk sosial. Disiplin yang dimiliki siswa akan membantu siswa dalam bertingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan dilaksanakan dengan baik jika anak sudah memiliki disiplin dalam dirinya. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik.⁸

Kecerdasan emosional seseorang akan dipengaruhi pada kehidupannya di segala bidang. Baik itu terdapat prestasi belajar, maupun pekerjaannya ketika membina hubungan dengan teman dan masyarakat dalam lingkup sempit mau luas. Untuk itu pengelolaan emosi sebaiknya dilakukan sejak anak usia dini yang pada masa itu anak berada pada periode sensitif (sensitive periods) di mana pada masa itu anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Sehingga usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Mengembangkan kecerdasan emosional pada anak tetap harus menggunakan metode bermain karena dengan metode bermain anak mudah dan melaksanakan dan tanpa adanya suatu keterpaksaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Triyatna dan

⁷ Nurmalitasari, Femmi. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. Jurnal Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol.23. No.2 Desember 2015. Hal. 106

⁸ Hapsari, Widyaning Dan Itsna Iftayani. Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation, Jurnal Indigenous. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Vol.1 No.2 .2016. hal. 9

Kharisma bahwa bermain adalah sarana melatih keterampilan yang dibutuhkan anak untuk menjadi individual yang kompeten. Bermain adalah pengalaman multidimensi yang melibatkan semua Indra dan mengunggah kecerdasan jamak seseorang. Bermain merupakan kendaraan untuk belajar bagaimana belajar (learning how to learn). Melalui bermain anak, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, anne-marie latih peran sosial. secara umum, perkuat seluruh aspek kehidupan anak yang membuat anak menyadari kemampuan dan kelebihanannya.⁹

Para psikologi mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe sosial emosi pada anak, yaitu:

- a. anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya;
- b. anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, Butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan sering gelisah saat tidur;
- c. anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya Terlihat agak malas dan pasif, jarang beradaptasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh orang tua ketika ia masih kecil.¹⁰ Studi terhadap dunia anak yang secara gencar dilakukan pada penghujung abad ke-16 Mac Donald menyadarkan orang bahwa anak merupakan pribadi unik yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang

⁹ Sari, Duanti Yunia. Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Pengembangan Kecerdasan Emosional, Jurnal Ilmiah Cisoc, Universitas Islam Nusantara, Vol.II. No.2, 2016. Hal. 102-103

¹⁰ Rahman, Ulfiani. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Lentera Pendidikan. Vol. 12. No. 1 Juni 2009. Hal. 51

berbeda dengan orang dewasa. Salah satu bentuk dan kemampuan anak yang khas tersebut adalah dalam hal mengekspresikan diri.

Pendidikan seni juga dapat mengembangkan kemampuan manusia dalam berkomunikasi secara visual atau rupa, bunyi, gerak dan keterpaduan nya. Selain itu, pendidikan seni juga dapat menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleransi, demokratis, berada dan budaya majemuk.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, seni juga merupakan pilihan anak dalam mengekspresikan segala hal yang dirasakan, dalam seni salah satunya cara anak mengembangkan karakteristiknya, kecerdasan sosial emosi, intelektual, dan bahasa anak.

pemerintah mengelompokkan usia anak dengan tahapan dan rentang waktu, sebagai berikut:

- a. tahap usia 0 sampai 2 tahun
 - 3 bulan
 - 4- 6 bulan
 - 7-9 bulan
 - 10-12 bulan
 - 13-18 bulan
 - 19-24 bulan
- b. tahap usia 2 sampai 4 tahun
 - 2 sampai 3 tahun
 - 3 sampai 4 tahun
- c. tahap usia 4-6 tahun
 - 4 sampai 5 tahun

¹¹ Kusumastuti, Eny. Perubahan Perilaku Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari, Jurnal Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, Vol.2 No.1 2016. Hal.85-88.

- 5 sampai 6 tahun

Pada usia 0-3 bulan, anak menjalin hubungan dengan orang lain dengan tangisannya, ekspresi wajah, dan gerak badannya, tidak dengan perkataannya. Itulah sebabnya orang tua harus aktif belajar tentang arti tangisan, ekspresi wajah dan bahasa tubuh anak. Terkait dengan tangisan bayi, tangisan bayi yang baru lahir sangatlah menyenangkan orang tua, bayi menggunakan tangisannya sebagai salah satu cara pertama dan utama bagi bayi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Walau orang selalu tepat mengartikan apa yang ingin disampaikan bayi, tangisan tersebut menandakan bahwa bayi sedang berusaha berkomunikasi.

Pada usia 4 sampai 6 bulan, pada usia ini bayi akan lebih menyadari keberadaan orang lain di sekitarnya. bayi juga akan menggunakan senyuman, mata dan suara untuk menarik perhatian dan berhubungan dengan orang di sekitarnya. Namun, bukan tidak mungkin pula dia diam atau bahkan menangis jika melihat orang asing baginya.

Usia 7 sampai 9 bulan, di usia ini bayi akan menunjukkan sikap menarik perhatian orang lain meskipun belum bisa berbicara dengan jelas. Dapat dikatakan bahwa anak usia dini mulai bisa diajak berbicara oleh orang lain pada usia 7 sampai 9 bulan. Pada saat orang tua berbicara dengannya, perhatikan jawaban anak, melalui mimik wajah, gerak tubuh, dan suara yang diungkapkannya.

Usia 10 sampai 12 bulan, pada masa ini bayi akan menjalin hubungan yang penuh antusias dengan orang tuanya atau pengasuhnya, dan sebaliknya ia akan menjadi pribadi pendiam dan pasif dalam berhubungan dengan orang asing baginya.

Usia 13 sampai 18 bulan, bayi akan menunjukkan kemampuan hubungan sosialnya setelah melalui tahapan permainan solitary Play. Pada tahap ini anak bermain dengan teman-temannya, tetapi sibuk dengan permainannya sendiri. Tahap selanjutnya adalah unlocker behavior, yang mana saat bermain ia mulai melihat dan memperhatikan anak lainnya yang sedang bermain bersamanya. Terkadang ia juga

memberi komentar mengenai apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.

Usia 19 sampai 24 bulan, bayi mulai mengembangkan kemampuan membantah apa yang ditetapkan. Pada masa ini orang tua akan menghadapi masa ketika ia melawan apapun yang telah ditetapkan, ia akan menolak ketika disuruh mandi, makan, tidur dan sebagainya. Pada usia ini anak mulai bertemu dengan anak-anak yang lain dan mulai dapat bermain bersama dengan permainan yang sama, menerima atau menolak kehadiran orang lain, serta dapat bermain berpura-pura (bermain simbolik).

Usia 2 sampai 3 tahun, anak mulai menjalin hubungan pertemanan. Dalam hubungan pertemanan tersebut, anak ingin disukai oleh teman-temannya. Anak ingin bisa bermain dengan teman yang sebanyak mungkin. Anak mulai memahami bahwa fungsi pertemanan adalah untuk berbagi, memberi dukungan, pergantian, dan berbagai keterampilan sosial lainnya.

Usia 3 sampai 4 tahun, anak mulai mengenali mana yang benar dan mana yang tidak benar. Anak mulai memahami tentang berbohong dan mengapa ia tidak boleh berbohong, serta memahami tentang kesalahan.

Usia 4-5 tahun, Pada usia ini pola pertemanan anak sudah lebih stabil, hal itu anak sudah memahami adanya aturan, bahkan tidak hanya ketika bermain di lingkungan sekolah, tetapi juga perilakunya di rumah.

Usia 5-6 tahun, Pada usia ini terjadi peningkatan kemampuan perkembangan sosial anak. Hubungan anak bersama teman-temannya yang semakin meningkat melalui kegiatan bermain, baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah dapat menjadikan ia memahami diri sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku di rumah, sekolah, lingkungan masyarakat.¹² Indikator mutu emosional tersebut meliputi:

- a. kualitas empati (melibatkan perasaan orang lain)

¹² Miyan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan....*, hal.29-35

- b. kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. kualitas dalam mengalokasikan rasa marah
- d. kualitas kemandirian
- e. kualitas dalam kemampuan menyesuaikan diri¹³

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosi Anak

Anak usia dini Sebagai pribadi yang juga berkembang yang bersifat unik. anak berkembang dengan cara tertentu sama juga seperti anak-anak yang lain pada umumnya atau Sama juga seperti individu individu lainnya. Walaupun anak berkembang sama seperti yang lainnya, namun cara terjadinya perkembangan tersebut berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Nah, terjadinya perkembangan sosial dan emosi pada suatu individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor umum.

a. Faktor internal atau hereditas

Faktor genetik/ hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai Segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa pra kelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen gen. dari definisi tersebut, yang perlu digarisbawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/ bawaan dan alamiah (*nature*).¹⁴

Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial emosi mereka. menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi

¹³ Suryana, Dadan. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana. Hal. 182.

¹⁴ Latifa, Umi. Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya. Jurnal Of Multidisiplinary Studies. IAIN Surakarta. Vol. 1, No.2 Juli- Desember 2017. Hal. 191

kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.

Pada sudut pandang hereditas, karakteristik seorang anak dapat dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi.

Pada disiplin ilmu pendidikan, orang yang mempercayai bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor hereditas disebut dengan aliran nativisme. Pelopornya adalah Schopenhauer. Aliran tersebut berpendapat bahwa perkembangan anak telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Hereditas oleh aliran ini disebut juga dengan pembawaannya.¹⁵

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang merupakan bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes, faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu:

- Hal-hal yang diturunkan dari orang tua
- unsur berpikir dan kemampuan intelektual
- keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal)
- emosi dan sifat-sifat (tempramen) tertentu.¹⁶

dalam perspektif hereditas, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

- Bakat : anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. setiap anak memiliki berbagai macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, host (pembawa acara) dan lainnya. bakat yang dimiliki oleh anak tersebut pada dasarnya diwarisi oleh keturunannya. kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh bakatnya.

¹⁵ Miyan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan* hal.44-45

¹⁶ Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta : Prenadamedia Group. Hal. 154

- Sifat sifat keturunan dimiliki keturunan dapat berupa fisik maupun psikis. mengenai fisiknya, seperti bentuk hidung, bentuk badan, dan suatu penyakit. mengenai psikisnya, seperti sifat pemalas, sifat pemarah, , pandai, gemar berbicara, gemar bergaul, supple dan sebagainya.¹⁷

b. Faktor Eksternal/ Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psychologist, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah dia lahir.

Adapun faktor lingkungannya sebagai berikut:

1. Keluarga dapat dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama Dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak di kemudian hari. dan di lingkungan keluarga inilah anak pertama kalinya menerima pendidikan. orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka. pola asuh orang tua, sikap, serta serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosi anak. hal itu juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu: “ setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau majusi” (HR, Bukhari). keadaan ekonomi dan status sosial orangtua juga ikut mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak.
2. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik AUD dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik AUD dan teman-teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak. Stimulus yang diberikan oleh pendidik AUD terhadap anak memiliki

¹⁷ Miyan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan.....*,hal.45-46.

pengaruh yang tidak sedikit guna mengoptimalkan perkembangan sosial emosi anak.¹⁸ pendidikan AUD merupakan wakil dari orang tua saat mereka berada di sekolah. Pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik pendidikan AUD di hadapan anak juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak. Penggunaan media komunikasi, kualitas komunikasi yaitu efektivitas komunikasi antara guru dengan orang tua melalui sifat: keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kebersamaan. Dari kelima sifat komunikasi tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi kunci keberhasilan komunikasi, yang pada akhirnya akan menjadi kunci sukses pembinaan dan perkembangan anak dalam pendidikan AUD.¹⁹

3. Masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. di dalamnya termasuk semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berkepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi, dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru. jadi, ada 5 unsur yang ada dalam masyarakat, yaitu:
 - a. hidup bersama, dua orang atau lebih
 - b. hidup bercampur dan bergaul cukup lama
 - c. hidup dalam satu kesatuan yang utuh
 - d. mereka sadar bahwa sistem kehidupan bersama menimbulkan sebuah kebudayaan tersendiri sehingga merasa adanya keterkaitan antara mereka
 - e. adanya aturan yang jelas dan disepakati bersama budaya, kebiasaan, agama dan keadaan demografi pada suatu masyarakat diakui ataupun

¹⁸ Miyan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan* hal.46-49

¹⁹ Ashary, Yuniartanti, Dkk. Pengendalian Perilaku Emosional Anak TK Melalui Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Di Biring Kanaya Kota Makassar. *Jurnal Komunika Kareba*. Uni Hasanuddin. Fall Vol: 4, No: 4 Oktober- Des 2005. Hal. 417

tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial dan emosi anak usia dini.²⁰

Ada 4 Faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi, yaitu:

1. adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang
2. adanya minat dan motivasi untuk bergaul
3. adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasa menjadi “model” bagi anak
4. adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga Proses, yaitu:

- Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
- memainkan peran sosial yang dapat diterima
- perkembangan sikap sosial²¹

faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial, meliputi:

1. Penerimaan kelompok

anak-anak yang populer akan mudah tumbuh dan diterima sebagai anggota kelompoknya. anak-anak yang kurang motivasi untuk bersosialisasi akan mengalami kesulitan untuk diterima pada kelompok sosialnya.

2. Keamanan status

anak-anak yang merasa aman di lingkungan kelompoknya akan merasa bebas mengutarakan segenap kreativitas, dan juga sebaliknya, dalam keluarga harus diciptakan suasana aman bagi anak-anak agar perkembangannya dapat optimal.

3. Tipe kelompok

dalam kelompok sosial dibagi menjadi beberapa tingkat hubungan tergantung dari keefektifan hubungan tersebut meliputi, kelompok primer

²⁰ Miyan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan*....hal. 50-51.

²¹ Siregar, Alfitriani. (2018). *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah..hal. 19

(keluarga), sekunder (kelompok bermain), tersier (hubungan antar anak-anak dalam bus dan kereta api). Kelompok primer lah yang memiliki peran besar dalam perkembangan psikososial anak.

4. Perbedaan anggota kelompok

peran terbesar dalam kelompok dipegang oleh anak yang populer dan berperan terkecil adalah anak yang tidak populer

5. Kepercayaan diri

rasa percaya diri perlu ditanamkan kepada anak-anak sehingga dapat tumbuh dengan baik. Anak yang kurang percaya diri tidak akan dapat berperan dalam kelompok sosialnya, sehingga perlu dirangsang motivasinya untuk dapat memiliki rasa percaya diri.

6. perkembangan intelektual

perkembangan intelektual dipengaruhi oleh tingkat intelektual orang-orang dewasa di sekitarnya. Sedangkan perkembangan sosial dipengaruhi oleh faktor genetik dan kondisi di rumah maupun di luar rumah.²²

c. Faktor umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor diatas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain:

1. jenis kelamin

jenis kelamin memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak. saat menghadapi suatu masalah dalam pergaulannya ataupun dalam menyelesaikan tugas tugas kesehariannya, biasanya anak laki-laki cenderung akan mengatasi masalah tersebut dengan logika nya, sedangkan

²² Widiastuti, D.D (2004). Pengaduan Perkembangan Anak 0-1 Tahun. Jakarta: Niaga Swadaya.hal. 41-42.

anak perempuan cenderung mengatasi masalah tersebut dengan perasaan atau emosi nya. Dalam konteks pergaulan sosial, Hal itu menjadikan anak perempuan lebih mudah berempati daripada anak laki-laki.

2. kelenjar gondok

hasil riset dalam bidang endokrinologi menunjukkan betapa vitalnya peranan yang dimainkan oleh kelenjar gondok terhadap perkembangan fisik motorik dan psikis, termasuk perkembangan sosial dan emosi anak usia dini. kelenjar gondok tersebut mempengaruhi perkembangannya, baik pada waktu sebelum lahir maupun Pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

3. kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi anak usia dini. mereka yang kesehatan fisik dan psikis nya baik dan sempurna akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memadai, termasuk perkembangan sosial dan emosi nya. sebaliknya, jika mereka mengalami gangguan kesehatan, baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan sosial dan emosinya dapat mengalami hambatan. Keadaan fisik dan psikis tersebut akan memudahkan seorang anak dalam bergaul dengan orang lain.

Ketiga faktor diatas akan mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Ada perkembangannya didominasi oleh faktor hereditas, ada yang didominasi oleh faktor lingkungan atau pun yang didominasi oleh faktor umum. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.²³

²³ Mijan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan....* hal.51-53

3. Metode Pengembangan Sosial Emosi Pada Anak

Kecerdasan sosial emosi pada anak usia dini tidaklah dapat dikembangkan dengan sendirinya, tetapi harus ada peranan penting orang terdekat dengan anak tersebut seperti orang tua dan guru guru untuk menumbuhkembangkan sosial emosi pada anak usia dini. Oleh karena itu diperlukan berbagai metode yang bisa diterapkan dalam mengembangkan sosial emosi anak usia dini. Menurut Bronfenbreuner, Ada sejumlah sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu *microsystem*, *mesosistem*, *ekosistem*, *macrosistem*, dan *kronosistem*. Salah satu sistem yang paling kuat dan langsung berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah makrosistem. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan mikro oleh Bronfenbreuner Adalah situasi lingkungan yang menyebabkan anak dapat melakukan kontak langsung dan saling mempengaruhi.²⁴

Kegiatan keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini untuk dapat mengembangkan sosial emosional antara lain meliputi hal-hal berikut:

1. keteladanan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing seperti adab berdoa, adab salat, adab membaca Alquran.
2. keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti cara menyapa, cara meminta, cara berkomunikasi, tata krama, sopan santun, mengendalikan amarah
3. keteladanan dalam bekerja menyelesaikan masalah, seperti bersabar, bersemangat, menjaga kondisi kerja, disiplin.
4. teladanan dalam berpakaian dan berbusana, seperti berpakaian pesta, mengenakan sepatu
5. teladan gaya hidup, Ya itu tidak boros, Mandiri, sederhana, tidak berfoto berfoya, dan sebagainya

²⁴ Martani, Wisnu. Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada. Vol. 39.No. 1 Juni 2012.hal.112-113

6. teladan cara belajar, yaitu sikap belajar, pemanfaatan waktu belajar, adab belajar, dan sebagainya
7. keteladanan dalam menyikapi lingkungan, Seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan selokan oleh para guru dan diikuti oleh anak-anak.²⁵

Menurut M. Ngalim Purwanto, pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, seperti anak usia dini. Pembiasan penting arti bagi pengem emosi anak dan sang berpengaruh ke sampai hari tuanya. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini antara lain:

1. pembiasaan rutin

Rutin dapat diartikan sebagai prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah serta hal membiasakannya berkegiatan. beberapa kegiatan pembiasaan rutin yang dapat diprogram kan yaitu:

- a. 3S (senyum, sapa, salam)
- b. doa bersama sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
- c. pagi ceria, anak akan mengekspor kan apa yang menjadi kegemarannya
- d. makan bersama
- e. TOMAT (tolong, maaf, terima kasih)
- f. piket membersihkan kelas
- g. operasi semut/ membersihkan lingkaran halaman
- h. menengok teman yang sakit
- i. bersedekah²⁶

²⁵ Nurjanah. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam. Vol.14. No.1. Juni 2017.hal. 59-60

²⁶ Mijan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan....* hal.148-156.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dari metode pembiasaan rutin di atas dapat menjadi program utama dalam mengembangkan sosial emosi pada anak usia dini yang dapat diterapkan oleh orang tua ataupun Pendidik Anak Usia Dini tersebut.

2. Pembiasaan spontan

Pembiasaan spontan dapat diartikan sebagai Upaya pengembangan aspek sosial dan emosi anak usia dini oleh orang tua ataupun pendidikan anak usia dini yang dilakukan secara serta merta akibat perilaku anak. pembiasaan spontan yang bisa dilakukan yaitu:

- 1) pemberian *reinforcement* atau penguatan terhadap perilaku, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif.
- 2) Hadiah atau reward dapat diberikan sebagai bentuk pemberian *reinforcement* Terhadap perilaku positif anak.
- 3) hukuman atau Punishment dapat diberikan oleh orang tua ataupun pendidik terhadap perilaku negatif anak.²⁷

Jadi, dapat disimpulkan pemberian pembiasaan spontan pada anak dapat mengembangkan sosial emosi anak dan juga dapat memberi semangat pada anak ketika diberikan reward terhadap hal positif darinya, dan juga dapat memberikan penekanan pada anak bahwa disiplin itu harus ada dalam pribadi anak seperti ketika anak melakukan pelanggaran, kesalahan ataupun hal negatif lainnya orang tua atau pendidik dapat memberikan hukuman.

3. Pembiasaan keteladanan

Pelaksanaan pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan harus dibarengi oleh pelaksanaan pembiasaan keteladanan, keteladanan merupakan kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari orang tua maupun pendidikan kepada anak dengan harapan anak dapat menirunya. Ada empat syarat yang harus dilakukan oleh orang tua maupun pendidik dalam menggunakan metode pembiasaan ini, yaitu:

²⁷ Miyan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan....* hal.156-158.

- a. Pembiasaan mulai dilakukan sejak anak berada pada masa bayi
 - b. Pembiasaan hendak dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogramkan, atau terjadi awal sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten
 - c. Pembiasaan sebaiknya diawali secara ketat, konsisten, dan tegas
 - d. Pembiasaan yang semula bersifat mekanis, sebaiknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak.
4. Pengondisian
- a. pemberlakuan tata karma, tata krama merupakan tata cara dalam kehidupan sosial atau berbagai cara yang dianggap baik dalam pergaulan antar manusia. tata krama yang berlaku tersebut sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan 3S (senyum, sapa dan salam) serta kegiatan pembiasaan TOMAT (Tolong, Maaf, terima kasih).
 - b. program libelisasi barang pribadi program libelisasi barang pribadi dapat dijadikan sebagai alternatif solusi oleh orang tua ataupun pendidik agar anak mampu menjaga barang miliknya serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap barang miliknya, dengan cara menem menem kan nama panggilan anak di barangnya tersebut.
 - c. program posterisasi, program posterisasi merupakan kegiatan pembuatan dan pemasangan gambar-gambar menarik yang mendeskripsikan suatu imbauan kepada anak untuk melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan. misalnya, pendiri memasak gas orang sedang membuang sampah di tong sampah sebagai imbauan agar anak membuang sampah pada tempatnya.
 - d. kotak temuan, kotak berupa suatu benda kosong di letak oleh pendiri di papa yang diguna oleh anak untuk anak-anak untuk menari benda temuan. hal tersebut dapat diterangkan kepada anak bahwa jika anak

menemukan suatu benda yang bukan miliknya, anak bersegera menaruhnya di kota temuan kemudian anak melaporkannya kepada pendidik.

- e. pengadaan alat kebersihan, pengadaan alat-alat kebersihan sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembinaan piket kelas dan operasi semut. peralatannya seperti, sapu, cikrak, dan tempat sampah.²⁸

C. SIMPULAN

Sosial berkenan dengan hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya. Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Sosial emosi merupakan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Adapun terjadinya karakteristik emosi pada anak usia dini berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba. terlihat lebih atau kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas. Faktor umum di sini maksudnya merupakan suatu unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor diatas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan lingkungan. Perkembangan anak usia dini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, faktor internal/hereditas, faktor eksternal/ lingkungan dan faktor umum. Menurut Depkes, faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak yaitu:

- hal-hal yang diturunkan dari orang tua

²⁸ Mijan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan....* hal.159-164.

- untuk berpikir kemampuan intelektual
- keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal)
- emosi dan sifat-sifat (tempramen) tertentu

Kecerdasan sosial emosi pada anak usia dini tidaklah dapat dikembangkan dengan sendirinya, tetapi harus ada peranan penting orang terdekat dengan anak tersebut seperti orang tua dan guru-guru untuk menumbuhkembangkan sosial emosi pada anak usia dini. Oleh karena itu diperlukan berbagai metode yang bisa diterapkan dalam mengembangkan sosial emosi anak usia dini.

REFERENSI

- Alwi, Hasan Dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Ashary, Yuniartanti, Dkk. Pengendalian Perilaku Emosional Anak TK Melalui Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Di Biring Kanaya Kota Makassar. *Jurnal Komunika Kareba*. Uni Hasanuddin. Fall Vol: 4, No: 4 Oktober- Des 2005.
- Desma Reza, Rini. Peningkatan Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montasedi RA Darul Ulum PGAI Padang. *Jurnal Pesona PAUD*, Vol.1 No.1 Oktober 2012.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Reinventing Human Character*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, Widyaning Dan Itsna Iftayani. Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation, *Jurnal Indigenous*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Vol.1 No.2 .2016
- Kusumastuti, Eny. Perubahan Perilaku Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari, *Jurnal Sendratasik*, Universitas Negeri Semarang, Vol.2 No.1 2016
- Latifa, Umi. Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya. *Jurnal Of Multidisciplinary Studies*. IAIN Surakarta. Vol. 1, No.2 Juli- Desember 2017.
- Martani, Wisnu. Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*. Vol. 39.No. 1 Juni 2012.
- Miyan, Novan Ardi. (2014). *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurjanah. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. Vol.14. No.1. Juni 2017
- Nurmalitasari, Femmi. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Vil.23. No.2 Desember 2015.
- Rahman, Ulfiani. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 12. No. 1 Juni 2009.
- Sari, Duanti Yunia. Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Pengembangan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Ilmiah Cisoc*, Universitas Islam Nusantara, Vol.II. No.2, 2016.

- Siregar, Alfitriani. (2018). *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah.
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Widiastuti, D.D (2004). *Pengaduan Perkembangan Anak 0-1 Tahun*. Jakarta: Niaga Swadaya.